

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN HAJI RAMAH
LINGKUNGAN OLEH KEMENTERIAN HAJI DAN
UMRAH KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun oleh:
Fatimatu Zahro'
NIM 22102040041**

**Dosen Pembimbing:
Achmad Muhammad, M. Ag
NIP 19720719 2000031 002**

**MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1194/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PEMBINAAN HAJI RAMAH LINGKUNGAN OLEH KEMENTERIAN HAJI DAN UMRAH KOTA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATIMATU ZAHRO'
Nomor Induk Mahasiswa : 22102040041
Telah diujikan pada : Senin, 29 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Achmad Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a558a2c1c5f0



Penguji I

Muhammad Toriq Nurmadiansyah,
S.Ag.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a5465ee4154e



Penguji II

Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a5460a365ed7



Yogyakarta, 29 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a55d99297a07

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fatimatu Zahro'
NIM : 22102040041
Judul Skripsi : Implementasi Pembinaan Haji Ramah Lingkungan Oleh
Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

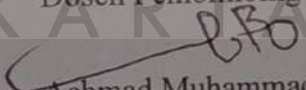
- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

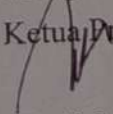
Yogyakarta, 10 Juni 2026

Dosen Pembimbing


Achmad Muhammad, M. Ag

NIP. 19720719 2000031 002

Mengetahui:


Ketua Program Studi

Munif Solihan, S. Sos. I, M.PA

NIP. 19851209 201903 1 002

- Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimatu Zahro'
NIM : 22102040041
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Implementasi Pembinaan Haji Ramah Lingkungan Oleh Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2026

Yang menyatakan,



Fatimatu Zahro'

NIM.22102040041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Gelar itu melekat pada namaku, namun aku bukanlah bukti kehebatanku sendiri. Aku adalah bukti dari doa yang tak pernah putus, pengorbanan yang tak pernah dihitung, dan cinta orang tua yang mengajarkanku bermimpi lebih tinggi daripada keadaan yang mereka miliki.”

(Penulis)

“Kemabruran haji bukan sekedar kesempurnaan ritual, melainkan tumbuh dalam tanggungjawab menjaga bumi dan menghadirkan kemaslahatan bagi kehidupan”

(Penulis)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik”

(QS. Al A’raf: 56)¹

“Jangan terlalu berekspektasi. Itulah yang selalu saya tekankan dalam hati setiap kali melakukan perjalanan. Fokus saja berjalan, tidak perlu terlalu berharap tentang apapun. Dengan begitu ketika angan yang kita tuju tidak sesuai impian, kita tidak akan begitu kecewa.”

(Fiersa Besari)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ QS.Al-A’raf: 56

² Fiersa Besari, “*Arah Langkah*”. 2018

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk;

Almamater tercinta

Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bapak & ibu terhebat



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan dalam penyelenggaraan ibadah haji yang menghasilkan berbagai dampak ekologis, seperti tingginya volume sampah dan konsumsi sumber daya. Penelitian bertujuan untuk mengkaji implementasi pembinaan haji ramah lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pejabat dan staf penyelenggara haji, pembimbing manasik, serta jemaah haji. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai haji ramah lingkungan telah diimplementasikan melalui kegiatan manasik dan pembinaan jemaah pada tahap pra-keberangkatan, selama pelaksanaan ibadah, hingga pasca haji. Materi ramah lingkungan disisipkan dalam berbagai pembinaan melalui imbauan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penggunaan botol minum ulang, penghematan air, penggunaan tas kain, dan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Pembinaan tersebut mulai membentuk kesadaran ekologis jemaah yang ditunjukkan melalui perilaku membuang sampah pada tempatnya tanpa harus diarahkan kembali. Namun demikian, implementasi haji ramah lingkungan masih menghadapi kendala karena belum adanya modul atau pedoman khusus yang mengatur materi secara sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan haji ramah lingkungan telah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan penguatan kebijakan dan standardisasi materi agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Ekoteologi; haji ramah lingkungan; Kementerian Haji dan Umrah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

This study is motivated by the growing concern over environmental issues in the implementation of the Hajj pilgrimage, which contributes to ecological problems such as waste generation and excessive resource consumption. The study aims to examine the implementation of environmentally friendly Hajj guidance conducted by the Ministry of Hajj and Umrah of Yogyakarta City. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of Hajj officials, Hajj guidance officers, and pilgrims. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that environmentally friendly Hajj values have been integrated into pilgrim guidance activities from the pre-departure stage to the implementation and post-Hajj phases. Environmental awareness was promoted through recommendations to reduce single-use plastics, use reusable water bottles, conserve water, carry reusable shopping bags, and maintain cleanliness. These efforts have contributed to the development of pilgrims' ecological awareness, reflected in their habit of disposing of waste properly without continuous supervision. However, the implementation still faces challenges due to the absence of a specific and systematic guideline or module on Green Hajj. This study concludes that environmentally friendly Hajj guidance has been implemented effectively, yet requires stronger policy support and standardized materials to ensure greater effectiveness and sustainability.

Keywords: Ecotheology; Green Hajj; Ministry of Hajj and Umrah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang setulus tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag.,M.A.,M.Phil.,Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas kepemimpinan serta dedikasi dalam menghadirkan lingkungan akademik yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter mahasiswa. Kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini menjadi salah satu anugerah berharga dalam perjalanan hidup penulis.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag.,M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas segala upaya dan komitmen dalam membangun lingkungan akademik yang

kondusif, sehingga mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang baik secara intelektual maupun personal.

3. Bapak Munif Solihan, S.Sos.I, MPA., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian, dukungan, serta berbagai kemudahan yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini. Berbagai kebijakan dan pelayanan yang diberikan telah membantu penulis menyelesaikan perjalanan akademik dengan lebih baik.
4. Bapak Achmad Muhammad, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam atas kesediaan beliau meluangkan waktu di tengah berbagai kesibukan untuk membimbing, mengarahkan, dan membersamai proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran, ketelitian, serta setiap masukan yang diberikan menjadi bekal berharga yang tidak hanya membantu penyelesaian penelitian ini, tetapi juga memperkaya cara berpikir penulis dalam dunia akademik.
5. Ibu Early Maghfiroh Innayati, S.Ag. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas arahan, perhatian, dan motivasi yang senantiasa diberikan selama masa perkuliahan. Kehadiran beliau sebagai pembimbing akademik telah membantu penulis menjalani proses studi dengan lebih terarah dan penuh keyakinan.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Manajemen Dakwah, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan pengabdian yang telah diberikan selama masa studi. Setiap pelajaran yang

disampaikan tidak hanya memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga menjadi bekal berharga dalam menapaki kehidupan dan pengabdian di tengah masyarakat.

7. Keluarga besar Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas sambutan hangat, kesempatan belajar, serta berbagai pengalaman berharga yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Di tempat inilah penulis tidak hanya memperoleh data dan informasi untuk menyelesaikan skripsi, tetapi juga mendapatkan pelajaran nyata tentang dedikasi, profesionalisme, dan komitmen dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kebaikan, keramahan, serta bantuan yang diberikan akan selalu menjadi bagian dari perjalanan akademik yang berkesan bagi penulis
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Abdurahman dan Ibu Kartini, terima kasih karena tidak pernah berhenti percaya ketika penulis merasa ragu, tidak pernah berhenti mendoakan ketika penulis jauh dari rumah, dan tidak pernah berhenti berjuang meskipun lelah sering kali datang. Skripsi ini mungkin hanya beberapa lembar kertas yang dijilid rapi, tetapi di dalamnya tersimpan begitu banyak doa, pengorbanan, dan harapan yang bapak dan ibu tanamkan selama ini. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan rasa syukur penulis memiliki orang tua seperti kalian.
9. Saudara tersayang Mbak Ni'matus Sa'adah dan Adek Karima Ubaidillah, serta seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas dukungan, perhatian, doa, dan semangat yang selalu diberikan. Kehadiran kalian

menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus bertahan, berjuang, dan menyelesaikan perjalanan akademik ini dengan sebaik-baiknya.

10. Ibu Nyai Hj. Miftahul Jannah beserta keluarga besar PP. Tarbiyatul Qur'an Nganjuk, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam atas ridha, doa, serta kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh pendidikan hingga jenjang Strata Satu. Kebaikan, nasihat, dan keberkahan yang penulis peroleh selama ini akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis.
11. Bapak Abdul Qoyyum, M.Si., M.Sc.Fin. beserta Ibu Hanik Masruroh, selaku Pengasuh PP. Al Ghozali Yogyakarta, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, nasihat, serta keteladanan yang diberikan selama penulis menjalani kehidupan sebagai mahasiswa. Banyak pelajaran berharga yang tidak hanya membentuk wawasan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang penulis dalam menjalani kehidupan.
12. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah 2022, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Kebersamaan, dukungan, canda tawa, serta semangat yang kalian berikan telah menjadi warna tersendiri dalam setiap proses yang penulis lalui.
13. Teman-teman magang KBIHU Bina Umat Yogyakarta, terima kasih atas kerja sama, kebersamaan, serta pengalaman berharga yang telah dibagikan. Kehadiran kalian memberikan banyak pelajaran dan kenangan yang akan selalu penulis ingat.

14. Teman-teman KKN Konversi SDGs UIN Sunan Kalijaga dan KKN 117

Dadapan Rembang terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan pengalaman yang telah dilalui bersama. Setiap cerita, perjuangan, dan kenangan selama masa pengabdian akan selalu menjadi bagian yang berharga dalam perjalanan hidup penulis.

15. Diri penulis yang pernah merasa tertinggal, yang pernah mempertanyakan kemampuannya sendiri, dan yang berkali-kali harus belajar menerima bahwa tidak semua hal berjalan sesuai rencana. Terimakasih karena tetap percaya Tuhan tidak pernah terlambat dalam menghadirkan yang terbaik. Maka, karya ini bukan tentang seberapa cepat penulis sampai, melainkan tentang bagaimana penulis tetap memilih untuk melangkah sejauh ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 10 Juni 2026
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kajian Teori	9
1. Teori Implementasi George C. Edward III	9
2. Konsep dan Sejarah Haji Ramah Lingkungan (HRL)	13

3. Pelaksanaan di Tanah Suci.....	57
4. Pasca Ibadah Haji.....	61
B. Implementasi Haji Ramah Lingkungan dan Pembinaan Jemaah.....	66
1. Relevansi Materi Haji Ramah Lingkungan dlm Pembinaan Jemaah Haji.	66
2. Pengarusutamaan Haji Ramah Lingkungan.....	70
3. Materi Pembinaan Jemaah Haji	76
4. Analisis Implementasi Haji Ramah Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi dan Pembangunan Berkelanjutan.....	79
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	88
1. Bagi Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta	88
2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Pedoman Dokumentasi	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Hasil Cek Plagiarisme	
5. Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haji ramah lingkungan menjadi isu aktual dalam penyelenggaraan ibadah haji ditingkat global. Pelaksanaan haji yang melibatkan jutaan jemaah dari berbagai negara tidak hanya menuntut kesiapan spiritual, fisik, dan finansial, tetapi juga membawa dampak ekologis yang signifikan terhadap lingkungan. Badan Statistik Arab Saudi menyatakan bahwa terdapat hampir 1,67 juta jemaah haji pada tahun 2025 M/1446 H, dengan 877.841 muslim dan 795.389 muslimah.³ Di satu sisi, jumlah jemaah yang besar ini menunjukkan semangat keagamaan yang kuat, akan tetapi di sisi lain hal ini menciptakan kesulitan baru terutama kesulitan lingkungan. Setiap musim haji, konsumsi logistik dalam jumlah besar menghasilkan limbah makanan dan plastik yang besar pula.

Dalam studi Saudi Gazette yang dikutip oleh Rodiyah (2024) memaparkan bahwa dampak lingkungan hidup dari haji dan umroh telah menjadi perhatian pemerintah Arab Saudi dan komunitas muslim global. Otoritas Umum Statistik Arab Saudi melaporkan bahwa musim haji tahun 2019, jemaah haji menghasilkan sekitar 2.485 ton sampah per hari. Kota Makkah menghasilkan sekitar 600 ton sampah per hari selama musim haji, yang sebagian besar terdiri dari sampah

³ Khoeron Moh, "Arab Saudi Umumkan Keberhasilan Penyelenggaraan Haji 1446 H," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025, <https://kemenag.go.id/internasional/arab-saudi-umumkan-keberhasilan-penyelenggaraan-haji-1446-h-r4io7>. Diakses 20-9-2025.

plastik dan sisa makanan. Dalam penelitian Dani (2022) menyebutkan bahwa pada tahun 2022 keseluruhan jemaah haji Indonesia adalah 100.051 orang dan hal ini menghasilkan 11.696.910 kg (sekitar 11.696 ton) sampah makanan yang ditinggalkan.⁴ Selain itu, para jemaah juga meninggalkan 35.088.810 botol minuman plastik. Fakta lain disampaikan oleh Khatib et.al yang dikutip Rodiyah (2024) yaitu penggunaan air juga membebani sumber daya lokal, terutama bagi daerah kering seperti Arab Saudi. Data menunjukkan bahwa setiap jemaah haji menggunakan sekitar 20 liter air per hari.⁵

Pada tahun 2018, Direktorat Jenderal Haji dan Umroh dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia memulai upaya terkait pengelolaan ibadah haji dan umroh dengan memperkenalkan program “*Green Hajj*” (Haji Hijau). Program ini mempromosikan praktik haji ramah lingkungan yang selanjutnya disingkat dengan (HRL), yang meliputi penggunaan bahan yang dapat didaur ulang, transportasi hemat energi, dan pengelolaan limbah yang tepat. Untuk memperkuat gagasan diatas, studi Faisal Abdulrhman et.al (2021) menjelaskan Haji hijau merujuk pada pendekatan ibadah haji yang memprioritaskan praktik berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sepanjang pelaksanaan ibadah haji seperti mengurangi sampah organik dan non-organik, menggunakan air secara

⁴Akhir, Dani Jumadil, “*Keberlanjutan Dalam Manajemen Haji dan Umrah: Mengeksplorasi Praktik dan Strategi Ramah Lingkungan*”,30 Juli, 2022, <https://muslim.okezone.com/read/2022/07/30/398/2639177/konsumsi-jamaah-haji-2022-hasilkan-11-000-ton-sampah>. Diakses 24-11-2025.

⁵ Azizah Hanim Nasution et al., “*Identifikasi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Analisis Strategi Yang Memungkinkan Bagi Identification Internal And External Factors To Analyze Promising Strategy For Environmental- Ulang Dan Diolah Dengan Benar , Maka Kaca (GRK). Menurut Sarkawi (2011),*” 2023, 203–20.

bijak, serta mendorong penjualan produk ramah lingkungan oleh pelaku usaha lokal.⁶

Penerapan kebijakan haji ramah lingkungan selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tolak ukur dan target yang ditetapkan dalam kebijakan pengelolaan sampah telah mencapai kemajuan yang signifikan menuju tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG) ke-12, yang berfokus pada memastikan pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.⁷ Poin ini menekankan pentingnya pengurangan sampah melalui pencegahan, daur ulang, dan penggunaan kembali produk, edukasi perubahan perilaku konsumsi. Dalam konteks haji, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pengelolaan limbah makanan, dan konservasi air menjadi bentuk nyata penerapan nilai-nilai SDGs ke-12.

Regulasi nasional telah mengatur pentingnya pembinaan orang-orang muslim yang melaksanakan ibadah haji. Tercantum dalam UU No.14 Tahun 2025 pasal 32 ayat (1) sampai (6) menjelaskan peran Kementerian Agama (Kemenag) dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU) yaitu bertanggung jawab untuk membimbing para jemaah haji pada tahap pra keberangkatan, selama mereka berada di Arab Saudi, serta setelah kembali ke Indonesia.⁸ Edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan begitu penting untuk disosialisasikan

⁶ Abdulrhman Faisal et al., "Environmental and Economic Sustainability in the Hajj System," *Arabian Journal of Geosciences*, 2021, 1–15, <https://doi.org/10.1007/s12517-021-08533-x>.

⁷ Viranda Elis et.al, "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Penerapan Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya" *Praja Observer, Jurnal Penelitian, and Administrasi Publik*, no. 04 (2024): 188–98.

⁸ Undang Nomor, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025," no. 26928 (2025).

oleh setiap penyelenggara ditingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota hingga kecamatan. Seperti halnya pembinaan ditingkat Kota Yogyakarta, calon jemaah haji mendapatkan pembinaan melalui program manasik yang diselenggarakan secara berjenjang oleh Kementerian Agama. Program ini telah dilakukan enam kali ditingkat KUA ditingkat (kecamatan) dan dua pembinaan ditingkat kabupaten untuk membekali jemaah dari aspek pengetahuan, kesiapan mental, dan kondisi fisik sebelum berangkat ke Tanah Suci.

Pimpinan seksi Penyelenggara Haji dan Umrah (PHU) pada Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, HM. Tahrir, S.E. M.M mengungkapkan jumlah jemaah haji Kota Yogyakarta tahun 2025 berjumlah 500 orang dan cadangan 100 orang. Jumlah ini meningkat dari tahun 2024 yang hanya berjumlah 395 orang.⁹ Peningkatan jumlah jemaah ini menunjukkan antusiasme masyarakat Kota Yogyakarta dalam melaksanakan ibadah haji. Kondisi ini juga menuntut adanya pola pembinaan yang lebih komprehensif adaptif terhadap berbagai tantangan, termasuk isu lingkungan dalam penyelenggaraan ibadah haji. Disamping itu, Kota Yogyakarta secara luas diakui sebagai kota pendidikan yang memiliki karakteristik masyarakat dengan tingkat literasi tinggi dan terbuka terhadap inovasi. Karakteristik ini menjadi potensi yang strategis untuk menjadi percontohan pola pembinaan jemaah haji yang ramah lingkungan.

⁹ Eko Triyanto, "*Seksi PHU Kemenag Kota Yogyakarta Sosialisasi Dokumen Haji*", <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/seksi-phu-kemenag-kota-yogyakarta-sosialisasi-dokumen-haji/>. Diakses 30-09-2025.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti perlu mengkaji lebih dalam mengenai implementasi pembinaan haji ramah lingkungan yang diimplementasikan oleh pihak Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Menurut pemaparan latar belakang masalah tersebut, sasaran utama studi ini adalah bagaimana implementasi pembinaan Haji Ramah Lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengkaji serta menggambarkan implementasi pembinaan Haji Ramah Lingkungan oleh Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sudi ini dimaksudkan mampu memberikan andil bagi pengembangan keilmuan, khususnya untuk memperkaya pembahasan mengenai pembinaan haji ramah lingkungan.

2. Secara Praktis

a. Untuk Penulis

Skripsi ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman serta memperluas wawasan penulis mengenai pembinaan haji ramah lingkungan.

b. Untuk Kementerian Agama Kota Yogyakarta

Temuan skripsi diharapkan dapat memberi masukan untuk Kementerian Agama kota Yogyakarta, serta pihak-pihak terkait dalam meningkatkan dan

mengembangkan materi pembinaan manasik haji baik sebelum, selama, atau sesudah pelaksanaan haji khususnya materi tentang haji ramah lingkungan.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai pembinaan Haji Ramah Lingkungan masih relatif terbatas, baik dalam skripsi maupun jurnal. Sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

Penelitian Azizah Hanim Nasution (2023), membahas strategi penyelenggaraan haji ramah lingkungan (HRL) dengan menerapkan analisis SWOT dan diagram *Causal Loop*. Penelitian ini menemukan bahwa Kementerian Agama memiliki potensi yang kuat dalam mengembangkan HRL karena sejalan dengan fungsi pembinaan dan edukasi jemaah.¹⁰ Namun, penelitian ini bersifat konseptual dan belum dikaji implementasi strategi tersebut ditingkat lokal, Selanjutnya, kajian Rodiyah (2024) menyoroti aspek keberlanjutan manajemen haji dan umrah melalui studi literatur. Temuan penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang dalam mengurangi dampak lingkungan penyelenggaraan haji secara global.¹¹ Meskipun demikian, penelitian ini belum membahas integrasi strategi keberlanjutan dalam pembinaan manasik haji di tingkat daerah.

¹⁰ Nasution et al., “Identifikasi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Analisis Strategi Yang Memungkinkan Bagi Identification Internal And External Factors To Analyze Promising Strategy For Environmental- Ulang Dan Diolah Dengan Benar , Maka Kaca (GRK). Menurut Sarkawi (2011).”

¹¹ Rodiyah, “Sustainability in Hajj and Umrah Management: Exploring Eco-Friendly Practices and Strategies 1” XII, no. April (2024): 1–21.

Penelitian Abdullah Rafi Aunillah (2024) mengevaluasi pelaksanaan ibadah haji regular oleh Kemenag Kota Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan telah sesuai dengan ketentuan regulasi No. 8 Tahun 2019.¹² Namun, sasaran studi terbatas pada evaluasi administratif dan belum dikaji integrasi nilai ramah lingkungan dalam materi pembinaan. Berikutnya, jurnal Alya Hasna Firdaus dkk. (2025) membahas implementasi ekoteologi dalam tradisi Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep khalifah, amanah, dan maslahat dapat menjadi dasar teologi bagi praktik keberagamaan yang peduli lingkungan. Namun, kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum menyoroti kebijakan pembinaan haji secara konkret.¹³

Supian (2020) dalam penelitiannya menelaah peran fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam isu-isu lingkungan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan edukatif dan persuasif dalam mengatasi krisis lingkungan. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengaitkan nilai keagamaan dengan kebijakan haji ramah lingkungan di tingkat pemerintah daerah.¹⁴ Sementara itu, Meichio Lesmana dkk. (2022) mengkaji inovasi pendampingan jemaah haji dalam situasi pandemi Covid-19. Penelitian ini menunjukkan kemampuan Kementerian Agama

¹² Aoenillah, Abduellah Rafie, “*Evaluasi Penyelenggaraan Ibadah Haji Regular Oleh Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta Tahun 2023*”, Skripsi 2024.

¹³ Firdaus, Alya Hasna et al., “*Implementasi Ekoteologi Lingkungan Dalam Tradisi Islam*”. Jurnal Multidisiplin Inovatif no. 7 (2025): 153–62.

¹⁴ Supian, “*Peran Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Lingkungan Hidup*”. AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam Peran Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Lingkungan Hidup, no. 1 (2020).

dalam mengembangkan metode daring dan blended learning.¹⁵ Namun, integrasi nilai keberlanjutan belum menjadi fokus dalam kajian tersebut.

Adapun buku yang disusun oleh Harry Alexander dkk. (2025) dengan judul *Responsible Green Hajj: Panduan Ibadah Haji Ramah Lingkungan* memberikan panduan konseptual dan praktis mengenai perilaku ramah lingkungan selama ibadah haji. Buku ini relevan sebagai dasar konseptual, tetapi belum membahas implementasi pembinaan oleh institusi pemerintah ditingkat daerah.¹⁶ Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek konseptual, strategi, atau administratif. Sementara penelitian mengenai pembinaan haji ramah lingkungan oleh Kementerian Agama ditingkat kota/kabupaten masih terbatas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian nyata terhadap integrasi nilai keberlanjutan, khususnya SDGs poin ke-12 tentang *responsible consumption and production*, diterapkan dalam pembinaan jemaah haji oleh Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁵ Lesmana Meichio et.al, “Studi Literatur: Manajemen Pembinaan Jamaah Haji Dan Umrah Melalui Kementrian Agama Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”, *MULTAZAM: Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah*”, Vol.2 No. 2 (2022): 138–50.<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/Multazam>.

¹⁶ Alexander, Harry et al., “*Responsible Green Hajj: Panduan Haji Ramah Lingkungan*”. Suara Muhammadiyah 2025, hal xi.

F. Kajian Teori

1. Teori Implementasi George C. Edward III

a. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Implementasi merupakan tahap pelaksanaan dari suatu kebijakan, program, atau kegiatan yang telah dirumuskan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Implementasi menjadi bagian penting dalam suatu kebijakan karena keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut dilaksanakan di lapangan. Implementasi dapat dipahami sebagai proses mengubah keputusan atau kebijakan menjadi tindakan nyata yang menghasilkan dampak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹⁷ Ridwan Caesar et.al, “*Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Studi Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Penanganan Fakir Miskin Dan Anak Jalanan Di Kecamatan Baleendah)*”, Jurnal Ilmiah “Neo Politea” FISIP Universitas Al-Ghifari, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2020.

Menurut George C. Edward III, implementasi merupakan proses yang menghubungkan tujuan kebijakan dengan hasil yang dicapai. Implementasi kebijakan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu kebijakan. Oleh karena itu, implementasi menjadi tahapan penting yang menentukan tercapainya tujuan kebijakan secara efektif.¹⁸ Implementasi kebijakan merupakan sesuatu yang dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat dapat berupa Undangundang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan bernegara. Dalam penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai proses pelaksanaan pembinaan haji ramah lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta melalui kegiatan pembinaan, sosialisasi, dan penyampaian materi kepada jemaah haji untuk menumbuhkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan selama pelaksanaan ibadah haji.

b. Faktor Implementasi Menurut George C. Edward III

George C. Edward III menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), disposisi (*disposition*), dan struktur birokrasi (*bureaucratic structure*). Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan efektivitas pelaksanaan suatu program atau kebijakan, antara lain¹⁹:

¹⁸ Joko Pramono, "Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik", UNISRI Press Redaksi 2020.

¹⁹ Ridwan Caesar et.al, "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Studi Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Penanganan Fakir Miskin Dan Anak Jalanan Di Kecamatan Baleendah), Jurnal Ilmiah "Neo Politea" FISIP Universitas Al-Ghifari, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2020.

Pertama, komunikasi (*communication*) merupakan faktor yang sangat penting dalam implementasi kebijakan. Komunikasi berkaitan dengan proses penyampaian informasi dari pembuat kebijakan kepada pelaksana maupun kelompok sasaran. Implementasi yang efektif hanya dapat terjadi apabila pihak yang melaksanakan kebijakan memahami secara jelas apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan harus akurat, jelas, dan konsisten agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pelaksanaan kebijakan. Edward III menjelaskan bahwa komunikasi memiliki tiga indikator utama, yaitu: transmisi (*transmission*), yaitu proses penyampaian informasi kepada pelaksana kebijakan. kejelasan (*clarity*), yaitu informasi yang disampaikan harus mudah dipahami. konsistensi (*consistency*), yaitu informasi yang diberikan tidak berubah-ubah sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pelaksana.

Kedua, sumber daya (*resources*) merupakan faktor yang mendukung terlaksananya suatu kebijakan atau program. Meskipun suatu kebijakan telah dikomunikasikan dengan baik, implementasi tidak akan berjalan efektif apabila tidak didukung oleh sumber daya yang memadai. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia, informasi, kewenangan, dan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program. Edward III mengemukakan bahwa terdapat empat indikator sumber daya yang memengaruhi implementasi kebijakan, yaitu: staf (*staff*), yaitu jumlah dan kompetensi pelaksana. Informasi (*information*), yaitu ketersediaan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Wewenang (*authority*), yaitu legitimasi yang dimiliki pelaksana dalam

menjalankan program. Fasilitas (*Facilities*), yaitu sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program.

Ketiga, disposisi (*disposition*) merupakan sikap, komitmen, dan kesediaan pelaksana dalam menjalankan suatu kebijakan. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pelaksana, tetapi juga oleh kemauan dan komitmen mereka dalam melaksanakan kebijakan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila pelaksana memiliki sikap yang positif terhadap kebijakan, maka implementasi akan lebih mudah dilaksanakan. Sebaliknya, apabila pelaksana tidak mendukung kebijakan tersebut, maka implementasi dapat mengalami hambatan. Menurut Edward III, terdapat dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam disposisi pelaksana, yaitu: Pengangkatan birokrat (*bureaucratic Appointment*) yang sesuai dengan kompetensi. Pemberian insentif (*incentives*) untuk meningkatkan motivasi pelaksana dalam menjalankan kebijakan.

Keempat, struktur birokrasi (*bureaucratic structure*) merupakan mekanisme organisasi yang mengatur pembagian tugas, koordinasi, dan prosedur kerja dalam pelaksanaan suatu kebijakan. Struktur birokrasi yang jelas akan membantu pelaksanaan kebijakan berjalan secara efektif dan terkoordinasi. Sebaliknya, struktur birokrasi yang tidak jelas dapat menghambat implementasi meskipun komunikasi dan sumber daya telah tersedia dengan baik. Edward III menjelaskan bahwa terdapat dua karakteristik penting dalam struktur birokrasi, yaitu: *Standard Operating Procedures* (SOP), yaitu prosedur operasional standar yang menjadi pedoman pelaksanaan kebijakan. Fragmentasi (*fragmentation*), yaitu pembagian

tanggung jawab dan koordinasi antarunit organisasi yang terlibat dalam implementasi kebijakan.

2. Konsep dan Sejarah Haji Ramah Lingkungan (HRL)

Haji Ramah Lingkungan (HRL) merupakan konsep penyelenggaraan ibadah haji yang menekankan pelaksanaan ritual secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan dampak ekologis yang ditimbulkan. Menurut Faisal Abdulrhman et.al (2021),²⁰ HRL berfokus pada praktik-praktik yang mampu meminimalkan jejak lingkungan selama penyelenggaraan haji yang melibatkan jutaan jemaah. Dengan demikian, ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai spiritual-ritual, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang memiliki konsekuensi ekologis. Secara substansi, HRL bertujuan mengurangi berbagai persoalan lingkungan seperti peningkatan volume sampah, konsumsi energi yang tinggi, serta emisi karbon dari transportasi. Konsep ini menekankan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, konservasi air, efisiensi energi, serta pembentukan perilaku jemaah yang sadar lingkungan.

Konsep Haji Ramah Lingkungan atau *Responsible Green Hajj* berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya perhatian dunia pada isu perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan besarnya dampak ekologis yang ditimbulkan dari penyelenggaraan ibadah haji. Setiap tahun jutaan umat Islam dari berbagai negara berkumpul di Kota Makkah dan Madinah untuk melaksanakan ibadah haji. Besarnya jumlah jemaah tersebut berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan air

²⁰ Abdulrhman et al., “*Environmental and Economic Sustainability in the Hajj System.*”

bersih, energi, transportasi, konsumsi makanan, serta menghasilkan limbah padat berupa sampah plastik, sisa makanan, dan berbagai jenis sampah lainnya. Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran bahwa penyelenggaraan ibadah haji perlu disertai dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan agar dampak negatif terhadap ekosistem dapat diminimalkan.

Berangkat dari kondisi tersebut, lahirlah konsep *Responsible Green Hajj*, yaitu suatu pendekatan penyelenggaraan ibadah haji yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Konsep ini menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar persoalan teknis pengelolaan sampah atau penghematan sumber daya, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah haji tidak hanya diarahkan pada tercapainya kesempurnaan ritual, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Di Indonesia, konsep tersebut mulai diperkenalkan melalui berbagai inisiatif akademik dan edukatif, salah satunya melalui buku *Responsible Green Hajj: Panduan Ibadah Haji Ramah Lingkungan*. Buku tersebut memberikan panduan kepada jemaah agar mampu menerapkan perilaku ramah lingkungan sejak sebelum keberangkatan, selama berada di Tanah Suci, hingga setelah kembali ke tanah air. Oleh karena itu, konsep haji ramah lingkungan tidak mengubah tata cara maupun rukun ibadah haji, melainkan memperkuat dimensi etika dan tanggung jawab ekologis dalam setiap aktivitas jemaah.

Perkembangan konsep haji ramah lingkungan tidak terlepas dari meningkatnya komitmen internasional terhadap pembangunan berkelanjutan dan mitigasi perubahan iklim. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai organisasi internasional menempatkan sektor pariwisata, perjalanan keagamaan, serta penyelenggaraan kegiatan berskala besar sebagai sektor yang memiliki kontribusi terhadap emisi karbon, konsumsi energi, dan timbunan limbah. Ibadah haji sebagai pertemuan keagamaan terbesar di dunia kemudian dipandang memerlukan pendekatan pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Dari sinilah konsep *Green Hajj* berkembang, yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dengan prinsip efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, serta peningkatan kesadaran ekologis seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan haji.

Dengan demikian, *Green Hajj* tidak hanya diposisikan sebagai inovasi pelayanan, tetapi juga sebagai bagian dari gerakan global menuju pembangunan berkelanjutan. Perkembangan tersebut semakin memperoleh dukungan setelah Pemerintah Arab Saudi menjadikan isu keberlanjutan sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional melalui program *Saudi Vision 2030* dan *Saudi Green Initiative*. Berbagai langkah tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan telah menjadi bagian dari modernisasi tata kelola haji. Oleh karena itu, konsep haji ramah lingkungan tidak lagi dipahami sebagai gerakan individual jemaah, melainkan menjadi bagian dari sistem penyelenggaraan haji yang melibatkan pemerintah, penyedia layanan, pembimbing ibadah, hingga para jemaah itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, HRL memiliki dasar teologis yang kuat. Prinsip kekhalifahan menempatkan manusia sebagai penjaga bumi, sedangkan prinsip akuntabilitas menegaskan bahwa setiap tindakan termasuk lingkungan, akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Larangan merusak bumi disampaikan di QS. Al Qasas ayat 77 yang menjadi landasan normative bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari ketaatan dan ibadah.

Manfaatkanlah segala karunia yang Allah berikan kepadamu untuk meraih kebahagiaan di akhirat, namun jangan abaikan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jauhilah perbuatan yang menimbulkan kerusakan di bumi. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang menyebarkan kerusakan (Q.S Al Qasas: 77)²¹

Secara praktis, penerapan HRL mencakup beberapa aspek utama yaitu pengelolaan sampah melalui pembiasaan membuang dan memilah sampah secara tertib serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, konservasi air dengan penggunaan air secara bijak terutama dalam wudhu dan kebutuhan sanitasi, efisiensi energi melalui pengurangan pemborosan listrik dan pendingin ruangan di pemondokan, optimalisasi transportasi kolektif untuk menekan emisi karbon, serta edukasi dan pembinaan perubahan perilaku jemaah agar kesadaran ekologis menjadi bagian dari etika ibadah. Disamping itu, HRL diterapkan pada seluruh tahapan ibadah, meliputi²² : Pra Keberangkatan, Perjalanan Menuju dan Selama Berada di Tanah Suci, Pelaksanaan Ibadah dan Aktivitas Harian di Kota Suci, dan Pasca Pelaksanaan Haji.

²¹ QS. Al Qasas: 77

²² Alexander, Harry et al., *"Responsible Green Hajj: Panduan Haji Ramah Lingkungan"*. hal 1-53.

Bentuk konkret haji ramah lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam buku *Responsible Green Hajj: Panduan Ibadah Haji Ramah Lingkungan* diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana yang dapat dilakukan oleh jemaah sejak tahap persiapan keberangkatan, selama pelaksanaan ibadah di Tanah Suci, hingga setelah kembali ke tanah air. Pada tahap persiapan, jemaah dianjurkan melakukan *packing* secara bijaksana dengan membawa barang sesuai kebutuhan, menggunakan tas yang dapat digunakan berulang kali, membawa botol minum isi ulang (*tumbler*), perlengkapan makan pribadi, serta perlengkapan ibadah yang ramah lingkungan. Selama berada di Tanah Suci, jemaah didorong menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menggunakan kembali barang yang masih layak pakai, memilah sampah sesuai jenisnya, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Selain itu, jemaah juga dianjurkan menghemat penggunaan air ketika berwudu dan mandi, menggunakan energi secara bijaksana, memanfaatkan transportasi umum atau berjalan kaki apabila memungkinkan, mengurangi limbah makanan dengan mengambil makanan secukupnya, serta menjaga kebersihan kawasan suci sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat ibadah. Setelah kembali ke Indonesia, perilaku ramah lingkungan tersebut diharapkan tidak berhenti selama pelaksanaan ibadah haji, tetapi menjadi kebiasaan yang terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab seorang Muslim dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, haji ramah lingkungan tidak hanya dipahami sebagai program sesaat selama musim haji,

tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan budaya hidup yang berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam penelitian ini, konsep haji ramah lingkungan dipahami sebagai pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan melalui perilaku yang bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, serta pemeliharaan kebersihan selama penyelenggaraan ibadah haji. Konsep tersebut menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam yang mengajarkan keseimbangan (*mizan*), amanah, serta larangan melakukan kerusakan (*fasad*) di muka bumi.

Adapun lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan fisik, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya aktivitas penyelenggaraan ibadah haji yang meliputi kawasan Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Arafah, Muzdalifah, Mina, pemondokan jemaah, sarana transportasi, penggunaan air, konsumsi energi, pengelolaan sampah, serta kebersihan fasilitas umum. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak membahas lingkungan sosial maupun lingkungan kelembagaan, melainkan perilaku jemaah dalam menjaga kelestarian lingkungan fisik selama menjalankan ibadah haji.

Pemahaman mengenai lingkungan fisik tersebut menjadi penting karena aktivitas jutaan jemaah yang berlangsung dalam waktu dan ruang yang sama berpotensi menghasilkan limbah dalam jumlah besar apabila tidak diimbangi dengan perilaku yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, haji ramah lingkungan diarahkan untuk membangun kesadaran jemaah agar mampu menggunakan

sumber daya secara bijaksana, mengurangi timbunan sampah, serta menjaga kebersihan kawasan suci sebagai bagian dari nilai ibadah. Dengan demikian, kesadaran ekologis diharapkan menjadi bagian dari karakter setiap jemaah haji.

a. Perspektif Ekologi dan Ekoteologi

Konsep ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel sebagai ilmu yang membahas keterkaitan diantara organisme hidup dan lingkungan sekitarnya. Secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *Oikos* (tempat tinggal) dan *Logos* (ilmu), dengan demikian hal itu dipahami sebagai suatu bentuk pengetahuan mengenai sistem kehidupan di suatu rumah. Dalam pengertian terminologis, ekologi adalah bidang studi yang mengkaji hubungan dan interaksi antar organisme hidup dalam lingkungan, baik sesama makhluk hidup maupun unsur alam seperti air, tanah, dan udara, yang semuanya saling berkaitan dan saling memengaruhi.²³

Ekoteologis dalam Islam merupakan salah satu pendekatan yang mengaitkan ajaran keagamaan dengan isu lingkungan, yang salah satunya dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr melalui bukunya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, beliau menjelaskan bahwa krisis lingkungan modern disebabkan oleh terputusnya pandangan tauhid yang menyatukan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam. Dalam pandangannya alam seharusnya tidak hanya dilihat sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, melainkan sebagai cerminan tanda-tanda Ilahi yang layak dilestarikan dan dihormati.²⁴ Di Indonesia sendiri, diskusi

²³ Syamsudin Muh, "Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam," Jurnal Sosiologi Reflektif 11, no. 2 (2017): 83, <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, "Man and Nature: The spiritual crisis of modern man", 1968.

ekoteologi memegang peran penting sebagai upaya menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Konsep *hablum minal 'alam* menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam.²⁵

Lebih lanjut, Nasaruddin Umar merumuskan konsep ekoteologi dengan berpedoman pada prinsip *Asma'ul Husna*. Beliau berpendapat bahwa mayoritas nama-nama Allah mencerminkan sifat kasih sayang (*rahmani-rahimi*). Bahkan sekitar 80% nama-nama tersebut bernuansa kelembutan atau feminisme, seperti *Arrahman* dan *Arrahim* yang disebutkan berulang. Maka dari itu, beliau mendorong tata krama lingkungan yang menentang eksploitasi, mengedepankan penjagaan, dan membangun kesadaran empati terhadap lingkungan. Kerangka ekoteologi yang ditawarkan Nasaruddin Umar dapat dirumuskan ke dalam tiga karakteristik utama²⁶:

Pertama, Kasih Sayang Sebagai Dasar Hubungan Manusia dan Alam. Beliau menegaskan kasih sayang merupakan landasan dalam relasi orang dengan lingkungan. Peran manusia tidak hanya sebagai pengelola bumi, tetapi juga sebagai penjaga nilai kasih Ilahi. Melalui peneladanan sifat Allah seperti *Arrahman* dan *Arrahim*, manusia diarahkan untuk membangun hubungan harmonis dengan seluruh makhluk. Oleh karena itu, ekoteologi dipahami bukan

²⁵ Rani Rakhmawati et al., "Pembelajaran *Hablum Minal Alam* Dalam Meningkatkan Perilaku Peduli Lingkungan Di Sekolah Alam MI Bukit Pelangi Karanganyar Pekalongan" 4, no. April (2025).

²⁶ Asep Sandi Ruswanda, "Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar". *Jurnal Keislaman* no. 2 (2025): 532–45. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>

hanya sebagai etis, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang mendorong kepedulian terhadap alam sebagai manifestasi tanda-tanda Tuhan.

Kedua, Menolak Teologi Maskulin dan Mendorong Teologi Feminim. Beliau menentang dominasi pandangan teologi maskulin yang berpusat pada kekuasaan, karena dapat memicu sikap eksploitatif terhadap lingkungan. Sebagai tanggapan, beliau memperkenalkan pendekatan teologi feminisme yang berlandaskan kepedulian, empati, dan kasih sayang. Menurutnya, Sebagian besar Asmaul Husna mencerminkan sifat kasih dan rahmah. Oleh karena itu, pemahaman teologis yang menekankan kasih sayang dinilai lebih sesuai dengan hakikat Tuhan serta mampu mendorong peradaban yang lebih ramah lingkungan.

Ketiga, Menjaga Lingkungan Sebagai Bentuk Konkret Ibadah. Nasaruddin Umar menegaskan bahwa menjaga lingkungan sekitar adalah bentuk pengabdian dan cerminan iman. Karena alam diciptakan dalam keseimbangan (*mizan*), manusia diberi tanggung jawab untuk melindungi dan melestarikannya. Tindakan merusak lingkungan dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip keadilan dan tanggung jawab kekhalifahan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga manifestasi tauhid dalam kehidupan nyata. Ekoteologi menjadi jembatan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial-ekologis.

Pemikiran Nasaruddin Umar tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kebijakan di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Upaya tersebut tercermin dalam penetapan ekoteologi sebagai program prioritas melalui Keputusan Menteri Nomor 244 Tahun 2025 penyisipan prinsip-

prinsip ekologi dalam kurikulum keagamaan dan keimanan, inisiatif “satu juta pohon”, serta pengembangan Eco-Masjid dan Kantor Urusan Agama Hijau. Dalam hal ini, ekoteologi berfungsi sebagai kerangka teologis sekaligus pendekatan kebijakan publik yang menekankan bahwa pengelolaan lingkungan merupakan bagian utama dari praktik dan tanggung jawab keagamaan.

b. Perspektif SDGS Ke-12

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan agenda pembangunan global yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 melalui Agenda 2030. SDGs terdiri dari 17 tujuan yang saling terintegrasi untuk mengatasi berbagai tantangan global, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. SDGs dirancang sebagai kerangka pembangunan yang menyeimbangkan tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan bagi generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, setiap tujuan SDGs saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Salah satu tujuan yang memiliki relevansi kuat dengan isu lingkungan adalah SDGs ke-12 (Responsible Consumption and Production) atau konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Tujuan ini menekankan pentingnya perubahan pola konsumsi dan produksi agar lebih efisien, ramah lingkungan, serta mampu mengurangi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. SDGs ke-12 bertujuan untuk menjamin pola

konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Tujuan ini lahir dari kesadaran bahwa aktivitas produksi dan konsumsi yang tidak terkendali menjadi salah satu penyebab utama krisis lingkungan global, termasuk perubahan iklim, pencemaran, penumpukan limbah, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, SDGs ke-12 mendorong penggunaan sumber daya alam secara efisien, pengurangan limbah, peningkatan daur ulang, serta penerapan praktik produksi yang lebih berkelanjutan.

Dalam perspektif penelitian mengenai haji ramah lingkungan, SDGs ke-12 dapat digunakan sebagai landasan untuk menilai sejauh mana penyelenggaraan ibadah haji menerapkan prinsip konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Praktik-praktik seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pemanfaatan botol minum yang dapat digunakan berulang kali, pengelolaan sampah selama pelaksanaan ibadah haji, serta edukasi kepada jemaah mengenai perilaku ramah lingkungan merupakan bentuk implementasi dari tujuan SDGs ke-12. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan ibadah haji tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan ekologis umat Islam.²⁷ Berdasarkan perspektif SDGs ke-12, keberhasilan program haji ramah lingkungan dapat dilihat dari kemampuannya dalam mendorong perubahan perilaku konsumsi jemaah menuju pola yang lebih bijak, efisien, dan berkelanjutan. Dengan demikian, konsep haji ramah lingkungan sejalan dengan

²⁷ Alisjahbana et.al, *“Tujuan Berkelanjutan Pembangunan Di Indonesia: Konsep, Target Dan Strategi Implementasi”*, Unpad Press 2018.

tujuan pembangunan berkelanjutan yang berupaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan hidup.

3. Teori Pembinaan Jemaah Haji

a. Pengertian Pembinaan

Secara bahasa, pembinaan berakar dari kata “bina” berarti membentuk atau memperbaiki ke arah yang lebih positif.²⁸ Berdasar pada KBBI, pembinaan merupakan proses atau metode dalam melakukan pembinaan.²⁹ Secara umum, pembinaan ialah inisiatif sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk mendorong Pembangunan kualitas, kapasitas, potensi agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Beberapa ahli mendefinikan pembinaan sebagai proses peningkatan dan pengembangan. Mitha Thoha memandang pembinaan sebagai proses yang mengarah pada kemajuan dan pertumbuhan. Poerwadarmita menekankan pembinaan sebagai usaha yang dijalankan secara tepat guna menghasilkan hasil yang lebih maksimal, sementara itu A. Mangunhardjana menegaskan pentingnya strategi dan perencanaan dalam pelaksanaan pembinaan agar tujuan tercapai secara optimal. Dengan demikian, pembinaan dapat dipahami sebagai proses terarah untuk memelihara dan mengembangkan potensi secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu.

Adapun berlandaskan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2025 Pasal 1 Ayat 4³⁰, para jemaah haji yaitu orang-orang beragama Islam yang sudah melakukan

²⁸Melinda, “Kementerian Agama Kota Metro (Studi Jamaah Haji Tahun 2022-2023).”

²⁹Rina Kastori, “9 Pengertian Pembinaan Menurut Para Ahli”, https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/29/100000369/9-pengertian-pembinaan-menurut-ahli?page=all#google_vignette. Diakses 29-09-2025.

³⁰ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019.

pendaftaran guna menunaikan ibadah haji berdasarkan aturan perundang-undangan yang berlaku. Maka, pembinaan jemaah haji dapat diartikan sebagai proses bimbingan dan pengembangan kemampuan jemaah supaya dapat menunaikan haji dengan aturan agama serta mencapai predikat haji yang diterima (maabrur).³¹

b. Tujuan Pembinaan

Secara umum, tujuan pembinaan adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar seseorang mampu menjalankan tugas secara efektif. Dalam konteks keagamaan, pembinaan bertujuan membina individu agar memiliki pemahaman dan praktik ajaran Islam yang sesuai. Dalam konteks haji, pembinaan bertujuan agar jemaah mampu melaksanakan rangkaian ibadah sesuai ketentuan syariat, memahami prosedur pelaksanaan haji, disertai memiliki kesiapan jasmani, rohani, serta spiritual selama proses penyelenggaraan ibadah.

c. Bentuk-Bentuk Pembinaan

Menurut Ainur Rahim Faqih pembinaan dapat dilakukan melalui dua bentuk, yaitu:³²

Pertama, bimbingan langsung merupakan pembinaan yang dilakukan melalui tatap muka antara pembimbing dan jemaah, bisa dipraktikkan secara individual (percakapan pribadi) atau berkelompok (manasik, diskusi, ceramah). Kedua, bimbingan tidak langsung adalah pembinaan melalui media komunikasi tanpa

³¹ Melinda, “Kementerian Agama Kota Metro (Studi Jamaah Haji Tahun 2022-2023) Kementerian Agama Kota Metro (Studi Jamaah Haji Tahun 2022-2023).”

³² Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Cet. II (Yogyakarta: UII Press 2001), hal. 55.

pertemuan tatap muka, seperti brosur, buku panduan, telepon, media sosial, dan media elektronik lainnya. Dengan demikian, pembinaan jemaah haji merupakan proses terencana yang diterapkan melalui berbagai metode, baik langsung tidak langsung, untuk memastikan jemaah mampu melaksanakan ibadah secara benar dan optimal.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemaparan mendalam terhadap fenomena yang dikaji dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi. Menurut Sugiono metode kualitatif dilakukan pada *natural setting*³³ sehingga data yang diperoleh mencerminkan keadaan sebenarnya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara luas implementasi pembinaan haji ramah lingkungan oleh Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada implementasi pembinaan haji ramah lingkungan bagi jemaah haji tahun 2025. Secara khusus penelitian ini menitikberatkan pada: pertama, bentuk dan pelaksanaan haji ramah lingkungan yang diberikan kepada jemaah haji. Kedua, Materi, metode, dan strategi yang digunakan dalam pembinaan jemaah haji ramah lingkungan. Terakhir,

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, ed. Sugiyono, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020).

implementasi nilai-nilai haji ramah lingkungan dalam pembinaan jemaah haji yang dianalisis melalui perspektif ekoteologi dan SDGs poin ke-12.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendapat Sugiono, teknik mengumpulkan data meliputi³⁴:

a. Observasi

Observasi yaitu melihat secara proses pembinaan. Khususnya kegiatan manasik dan layanan haji yang berlangsung di lingkungan Kemenag Kota Yogyakarta. Pengamatan difokuskan terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan jemaah haji, termasuk interaksi petugas dengan jemaah saat kegiatan manasik, sosialisasi kebijakan serta layanan administrasi haji. Observasi ini bersifat *nonparticipant observation*, peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati namun cukup mengamati secara sistematis untuk mendapatkan data yang obyektif mengenai pelaksanaan program pembinaan haji ramah lingkungan.

b. Wawancara

Teknik wawancara ialah mengumpulkan informasi melewati tatap muka peneliti dengan subjek penelitian yang berlangsung dalam bentuk dialog tanya jawab. Prosesnya diterapkan secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan yang dipandang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan haji. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informasi berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena informan yang dipilih

³⁴ Sugiyono. Hal 224.

memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembinaan jemaah haji. Informan meliputi kepala seksi PHU, staf pelaksana, dan jemaah haji di Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta. Pendekatan semi-terstruktur dalam wawancara digunakan agar proses penggalan informasi lebih leluasa terkait pembinaan haji ramah lingkungan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh informasi dari arsip, buku, dokumen, serta catatan tertulis, angka, dan gambar yang mendukung penelitian. Kegiatan ini dilakukan agar memperoleh data sekunder berupa dokumen tertulis maupun visual, yang bersumber dari arsip dan laporan resmi Kementerian Agama Kota Yogyakarta, seperti materi pembinaan tahun 2025 serta dokumentasi kegiatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber digital dari laman resmi Kementerian Agama Kota Yogyakarta untuk memperkuat temuan penelitian. Teknik ini membantu memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendukung informasi yang didapatkan melalui observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelolaan dan menguraikan data menjadi bagian-bagian lebih sederhana sehingga mudah dipahami secara jelas. Dalam studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni hasil data disajikan dalam bentuk narasi tertulis yang menggambarkan kondisi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, yang selanjutnya dicatat rinci sebelum dianalisis melalui tahap reduksi. Konsep yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael

Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi disebut sebagai proses analisis. Pengurutan dan peringkasan informasi penting adalah cara reduksi data dilakukan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab fokus penelitian.³⁵

5. Teknik Keabsahan Data

Sejauh mana temuan laporan peneliti selaras dengan fakta yang terlihat di lapangan menentukan validitas data secara kualitatif. Oleh karena itu, dilakukan proses validasi/keabsahan data secara sistematis agar data yang tidak relevan atau kurang akurat dapat disaring dengan baik. Validitas data dalam penelitian kualitatif mencakup kredibilitas, transferabilitas, kebergunaan, dan konfirmabilitas³⁶:

a. *Credibility* (Kredibilitas Data)

Salah satu kriteria untuk menjamin keakuratan data dan informasi yang dikumpulkan adalah kredibilitas atau tingkat keandalan. Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln menyatakan kredibilitas data akan tinggi apabila informan yang terlibat mampu mengenali dan membenarkan informasi yang mereka sampaikan.³⁷ Oleh karena itu, aspek ini menjadi kriteria utama dalam menilai validitas data penelitian kualitatif. Pengamatan yang diperpanjang, peningkatan

³⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

³⁶ Sugiyono. Hal 269-277.

³⁷ Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah" 1, no. 1 (2023): 53–61.

ketekunan, triangulasi, diskusi antar rekan, analisis kasus negatif, dan *Membercheck* adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas.

b. *Transferability* (Keteralihan)

Keteralihan (*Transferability*) merupakan kriteria yang berkaitan dengan tingkat kesesuaian hasil penelitian ketika diterapkan pada kelompok atau situasi lain yang memiliki kondisi serupa. Aspek ini berfungsi untuk menilai sejauh mana temuan penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda namun sebanding. Oleh karena itu, keteralihan menjadi salah satu indikator penting dalam keabsahan penelitian kualitatif. Untuk mencapainya, peneliti menyajikan uraian penelitian secara komprehensif, detail, dan sistematis sehingga konteks penelitian tergambar dengan jelas. Deskripsi yang rinci akan membantu peneliti lain dalam menggunakan hasil penelitian sebagai rujukan untuk studi selanjutnya.

c. *Dependability* (Kebergantungan)

Konsistensi temuan penelitian kualitatif ketika dilakukan oleh berbagai peneliti pada waktu yang berbeda menggunakan pendekatan dan alat yang sama dievaluasi menggunakan kriteria reabilitas. Ketergantungan dan reabilitas sering digunakan secara bergantian dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini diulang oleh orang lain dengan menggunakan metode yang sama, karenanya seluruh proses dalam penelitian ini termasuk perumusan masalah, pelaksanaan lapangan, identifikasi sumber data, analisis data, pengujian validitas data, dan penarikan kesimpulan diaudit untuk melakukan pengujian ketergantungan.

d. *Confirmability* (Kepastian)

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas didefinisikan sebagai gagasan intersubjektivitas dan transparansi yaitu kesediaan peneliti untuk bersikap transparan tentang keseluruhan metode dan komponen penelitian sehingga orang lain dapat mengevaluasi hasilnya. Konfirmabilitas dan keterandalan seringkali diperiksa secara bersamaan dalam penelitian kualitatif karena keduanya dapat dibandingkan. Streubert dan Carpenter menjelaskan *confirmability* merupakan proses evaluasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dikonfirmasi.³⁸ Umumnya, peneliti melakukan konfirmasi dengan merefleksikan hasil penelitian melalui literatur terkait serta berkonsultasi dengan ahli atau peneliti lain.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data melalui uji kredibilitas data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses triangulasi sumber data yang melibatkan perbandingan informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan pembimbing manasik haji, staff kantor, dan jemaah haji di Kemenhaj Kota Yogyakarta. Adapun untuk proses triangulasi teknik dengan membandingkan teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk melihat kesamaan maupun perbedaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih valid dan spesifik mengenai pelaksanaan pembinaan.

Sementara itu, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk melakukan triangulasi teknis. Data dari wawancara bersama pihak Kemenhaj akan dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung di

³⁸ Susanto & Jailani. Hal 53-61.

lapangan dan dokumen resmi seperti laporan kegiatan atau materi pembinaan. Selain itu, dokumen yang diperoleh juga dibandingkan antar sumber untuk memastikan konsistensi informasi. Teknik ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan menghindari bias dalam penarikan kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti telah mengatur metode penulisan untuk membuat kerangka dasar skripsi ini lebih mudah dipahami. Masing-masing dari empat bab yang membentuk skripsi ini dibagi menjadi subbab yang relevan.

Bab I, pendahuluan yang membentuk dasar pengembangan skripsi. Termasuk didalamnya antara lain pernyataan judul, latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, disajikan penjelasan tentang Kementerian Agama Kota Yogyakarta termasuk sejarah, profil, lokasi, struktur organisasi, visi dan misi, kegiatan, dan programnya.

Bab III, temuan penelitian yang dibahas akan berfokus kepada upaya Kementerian Agama Kota Yogyakarta dalam menciptakan ibadah haji ramah lingkungan.

Bab IV, dijabarkan kesimpulan yang diambil dari penelitian teoritis dan observasi lapangan. Selain itu, bab ini menawarkan saran-saran, dan para peneliti. Daftar Pustaka dan lampiran terkait penelitian disertakan di bagian terakhir.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembinaan haji ramah lingkungan oleh Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pembinaan jemaah haji telah dilaksanakan secara bertahap mulai dari tahap pra-keberangkatan, perjalanan menuju Tanah Suci, pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci, hingga pasca kepulangan jemaah. Pembinaan tersebut dilakukan melalui kegiatan manasik haji ditingkat kota dan KUA Kemantren, pembinaan di embarkasi, pendampingan oleh petugas kloter selama pelaksanaan ibadah, serta pembinaan pasca haji melalui kerja sama dengan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Seluruh tahapan pembinaan tersebut bertujuan mempersiapkan jemaah secara fisik, mental, spiritual, dan sosial dalam menjalankan ibadah haji.

Implementasi haji ramah lingkungan di Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta telah terlaksana melalui integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam setiap tahapan pembinaan jemaah haji. Meskipun belum menjadi materi khusus yang berdiri sendiri, nilai-nilai tersebut telah disampaikan melalui berbagai bentuk edukasi dan pembiasaan, seperti penggunaan botol minum yang dapat digunakan kembali, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pemanfaatan tas kain, penghematan penggunaan air, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Temuan ini menunjukkan

bahwa pembinaan jemaah haji tidak lagi berorientasi semata pada aspek ritual dan administratif, tetapi mulai mengarah pada pembentukan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial jemaah.

Berdasarkan analisis menggunakan teori implementasi George C. Edward III, implementasi haji ramah lingkungan di Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta telah memenuhi unsur komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, meskipun belum berlangsung secara optimal. Dari aspek komunikasi, pesan-pesan mengenai kepedulian lingkungan telah disampaikan melalui kegiatan manasik dan pembinaan jemaah. Dari aspek sumber daya, tersedia petugas, pembimbing, serta sarana pendukung yang menunjang proses pembinaan. Dari aspek disposisi, terdapat komitmen dan sikap positif para pelaksana dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam materi pembinaan. Sementara itu, dari aspek struktur birokrasi, pelaksanaan pembinaan telah berjalan melalui koordinasi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan ibadah haji. Namun demikian, belum adanya kurikulum, modul, maupun standar operasional prosedur khusus mengenai haji ramah lingkungan menunjukkan bahwa implementasi program masih berada pada tahap penguatan dan pengembangan.

Dalam perspektif ekoteologi, implementasi haji ramah lingkungan mencerminkan upaya menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Berbagai pembiasaan yang diajarkan kepada jemaah, seperti menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menggunakan sumber daya secara

bijaksana, menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dipahami sebagai bagian dari praktik ibadah dan bentuk tanggung jawab moral terhadap ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, haji ramah lingkungan tidak hanya memiliki dimensi ekologis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Selain itu, implementasi haji ramah lingkungan juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-12 tentang Responsible Consumption and Production. Edukasi mengenai pengurangan sampah, penggunaan barang yang dapat digunakan kembali, serta pemanfaatan sumber daya secara efisien menunjukkan adanya upaya mendorong pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab di kalangan jemaah haji. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan haji ramah lingkungan memiliki kontribusi tidak hanya terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji, tetapi juga terhadap upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui sektor keagamaan.

Meskipun demikian, implementasi haji ramah lingkungan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain belum adanya kebijakan teknis yang secara khusus mengatur pembinaan haji ramah lingkungan, keterbatasan materi dan media pembelajaran yang terstandarisasi, serta perbedaan tingkat pemahaman dan kebiasaan jemaah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan regulasi, penyusunan kurikulum dan modul pembinaan yang lebih sistematis, serta peningkatan edukasi lingkungan secara berkelanjutan agar implementasi haji ramah lingkungan dapat berjalan lebih efektif, terukur, dan berkesinambungan pada masa mendatang.

B. Saran

1. Bagi Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta

Kementerian Haji dan Umrah Kota Yogyakarta diharapkan dapat memperkuat implementasi haji ramah lingkungan melalui penyusunan materi, modul, atau pedoman khusus yang membahas aspek lingkungan dalam penyelenggaraan ibadah haji. Materi tersebut perlu disusun secara sistematis agar tidak hanya menjadi bagian dari imbauan, tetapi menjadi komponen penting dalam pembinaan jemaah haji. Selain itu, diperlukan inovasi metode pembinaan yang lebih aplikatif, seperti simulasi pengelolaan sampah, kampanye pengurangan plastik sekali pakai, dan edukasi konservasi sumber daya selama pelaksanaan ibadah haji.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada implementasi pembinaan haji ramah lingkungan ditingkat Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan cakupan yang lebih luas, seperti membandingkan implementasi haji ramah lingkungan di berbagai daerah, mengukur tingkat efektivitas pembinaan terhadap perubahan perilaku jemaah, atau mengkaji pengembangan model pembinaan haji ramah lingkungan yang berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan demikian, kajian mengenai haji ramah lingkungan dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan keilmuan maupun praktik penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrhman, Faisal, Osra Jaber, S Alzahrani Mohammad, S Alsoufi Oumr, Adnan Osra, and Agha Zeeshan. "Environmental and Economic Sustainability in the Hajj System." *Arabian Journal of Geosciences*, 2021, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s12517-021-08533-x>.
- Ahmad Husna & Mangunjaya Fachruddin. *Haji Ramah Lingkungan: Bagaimana Peserta Haji dan Umroh Dapat Berkontribusi Melestarikan Lingkungan*. Jakarta: Universitas Nasional Press, 2012.
- Akhir, Dani Jumadil. "Dani Jumadil, "Keberlanjutan Dalam Manajemen Haji dan Umrah: Mengeksplorasi Praktik dan Strategi Ramah Lingkungan". *Okezone*, 2022. <https://muslim.okezone.com/read/2022/07/30/398/2639177/konsumsi-jamaah-haji-2022-hasilkan-11-000-ton-sampah>.
- Aoenillah, Abduellah Rafie. "Evaluasi Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler Oleh Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta Tahun 2023". *Skripsi 2024*.
- Capah, Bintang Masnola, Hadiyanto Abdul Rachim, and Santoso Tri Raharjo. "Implementasi Sdg'S-12 Melalui Pengembangan Komunitas Dalam Program Csr". *Social Work Journal* 13, no. 1 (2023): 150. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46502>.
- Alexander, Harry et al. *Responsible Green Hajj: Panduan Haji Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021, hal 1-53.
- Rodiyah, "Sustainability in Hajj and Umrah Management: Exploring Eco-Friendly Practices and Strategies I" XII, no. April (2024): 1–21.
- Triyanto, Eko. "Seksi PHU Kemenag Kota Yogyakarta Sosialisasi Dokumen Haji", 30-09-2025. <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/seksi-phu-kemenag-kota-yogyakarta-sosialisasi-dokumen-haji/>.
- Pramono, Joko. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Solo: Unisri Press 2020.
- Faqih, ainur rahim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press 2001), hal. 55.
- George, Terry R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara: 2013, hal 313.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rodakarya, 2004, hal 39.
- Alya Hasna Firdaus, Dimas Yogaswara Saputra, Ghalib Amri Musyafa, Gina Aulia, Raisya Siti Khoirunnisa, Dadan Firdaus, "Implementasi Ekoteologi Lingkungan Dalam Tradisi Islam". *Jurnal Multidisiplin Inovatif* no. 7 (2025): 153–62.

- Supian. "Peran Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Lingkungan Hidup". *Ad-Dhuha : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2020).
- Lesmana Meichio et.al, "Studi Literatur: Manajemen Pembinaan Jamaah Haji Dan Umrah Melalui Kementerian Agama Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19". *Multazam: Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah*, no. 2 (2022): 138–50. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/Multazam>.
- Khoeron, Moh. "Arab Saudi Umumkan Keberhasilan Penyelenggaraan Haji 1446 H". Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025. <https://kemenag.go.id/internasional/arab-saudi-umumkan-keberhasilan-penyelenggaraan-haji-1446-h-r4io7>.
- Kurniawan, Sule Tisnawati Ernie dan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014, hal 11.
- Melinda, Sela. Implementasi Manajemen Pelayanan dan Pembinaan Jamaah Haji Pada Kantor Kementerian Agama Kota Metro (Studi Jamaah Haji Tahun 2022-2023). *Skripsi IAIN Metro 2024*.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The spiritual crisis of modern man*. London: Port Nicholson Press, 1968.
- Nasution, Azizah Hanim, "Identifikasi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Analisis Strategi Yang Memungkinkan Bagi Penyelenggara Haji Ramah Lingkungan". *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* vol.1 no.3, 2023, hal 203–20.
- "Al Qur'an" n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- "Arti Implementasi," n.d. <https://kbbi.web.id/implementasi>.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019," no. 26928 (2025).
- Viranda Elis et.al, "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Penerapan Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya" *Praja Observer, Jurnal Penelitian, and Administrasi Publik*, no. 04 (2024): 188–98.
- Rakhmawati, Rani, and Wahid. "Pembelajaran Hablum Minal Alam Dalam Meningkatkan Perilaku Peduli Lingkungan Di Sekolah Alam MI Bukit Pelangi Karanganyar Pekalongan" 4, no. April (2025).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rina Kastori. "9 Pengertian Pembinaan Menurut Para Ahli" 29-09-2025. https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/29/100000369/9-pengertian-pembinaan-menurut-ahli?page=all#google_vignette.
- Ruswanda, Asep Sandi. "Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar". *Jurnal Keislaman* no. 2 (2025): 532–45.

<https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Susanto, Dedi, and M Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah” 1, no. 1 (2023): 53–61.

Syamsudin, Muh. “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017): 83.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>.

Rusli Syarif. *Produktivitas*. Jakarta: Angkasa, 1991, hal 12.

Tim Pusat Kajian ITS. “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pusat Kajian”. 28-09-2025. <https://www.its.ac.id/drpm/id/pusat/sdgs/tentang-kami/>.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. “Jemaah” 23-06-2025.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Jemaah>.